

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan pendidikan masa saat ini membuat kemajuan yang baik. Program- program pendidikan membantu peserta didik untuk membangun kompetensi demi eksistensinya. Usaha-usaha ini masih terus dilakukan secara sistematis. Pembangunan dalam bidang pendidikan tentu sangat perlu dilakukan demi menyiapkan sumber daya manusia yang berintegritas dan kompeten. Kualitas sumber daya manusia ini memudahkan seseorang untuk dapat memperoleh pekerjaan dan juga menjadi ajang menyalurkan apa yang diperolehnya dalam masa pendidikan, serta menyumbangkannya pada pekerjaan yang akan digelutinya.

Selain itu, ada tuntutan dari era globalisasi yang mensyaratkan tenaga kerja yang berkompetensi, yang betul-betul terampil dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang ada. Mengingat fakta ini, lembaga pendidikan secara alami memegang posisi penting dalam pengembangan tenaga kerja terampil dan dalam mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia.

Faktanya, masih banyak masalah dengan pendidikan, termasuk relevansi yang buruk, masalah dengan kualitas, pemerataan, efisiensi, dan efektivitas. Hal ini ditandai oleh fakta bahwa setiap lulusan lembaga pendidikan, resmi atau informal, yang memasuki masyarakat atau dunia kerja dapat menemui hambatan sesuai dengan persyaratan dan berperan dalam melakukan tugas secara efektif.

Untuk dapat mengelola lingkungan yang dinamis ini, upaya pendidikan dalam administrasi dan pelaksanaannya harus selalu difokuskan pada pengembangan kompetensi.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Hal ini ditentukan dengan mengacu pada Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional juga untuk membentuk budaya dan karakter suatu bangsa.

Pertumbuhan yang semakin pesat akibat globalisasi berdampak pula pada persaingan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pencarian kerja. Dunia kerja menuntut sumber daya yang unggul dan kapasitas untuk bersaing di arena apa pun, menuntut kreativitas dan *soft skill* agar dapat bekerja secara profesional di bidangnya.

Meskipun masih ada orang yang mengejar pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi, proses mempersiapkan sumber daya manusia yang luar biasa harus dimulai. Sebagai lembaga pendidikan formal, pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk menjadi pekerja yang kompeten sesuai dengan bidang studi dan tingkat pendidikan mereka. Universitas juga memiliki peran dalam mengembangkan mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tempat kerja dan lingkungan.

Sumber daya manusia yang lebih baik, lebih inventif, kompetitif, dan kreatif tidak diragukan lagi merupakan tujuan yang harus dipertimbangkan oleh lembaga pendidikan. Ekspansi pekerjaan yang lambat dan daya saing untuk posisi

yang tersedia semakin menuntut sumber daya manusia yang lebih baik. Namun, persepsi tentang tempat kerja ini sering bertentangan dengan kenyataan apa adanya. Tenaga kerja yang lebih profesional dibutuhkan untuk banyak pekerjaan, tetapi hasil pendidikan saat ini sering gagal memenuhi permintaan ini. Menurut Saputra (2006:11), output pendidikan tinggi kurang kompetitif di pasar tenaga kerja karena kualitasnya yang buruk. Dalam hal ini, tampaknya masuk akal bahwa makna yang dimaksudkan adalah kesiapan mahasiswa untuk angkatan kerja.

Dengan demikian, masih ada ruang bagi pekerjaan untuk menciptakan dan meningkatkan sumber daya manusia yang luar biasa, kreatif, dan mampu. Karena "inovasi sangat penting untuk pembaruan pendidikan yang menghasilkan kesuksesan, dan inovasi saja diperlukan untuk kemajuan pendidikan," Fullan & Stiegelbauer menyatakan dalam teks pidatonya Soetamo Joyoatmojo (2003: 5), lembaga pendidikan harus selalu memiliki rencana untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Dengan demikian, untuk mempersiapkan mahasiswa untuk situasi apa pun yang mungkin mereka hadapi di tempat kerja di kemudian hari, proses pendidikan harus terus-menerus menginspirasi mereka untuk mencapai potensi penuh

mereka. Kesiapan kerja terdiri dari istilah "kerja" dan "kesiapan." Menurut Gulo (dalam Sugihartono, 1991: 17), siap adalah tahap kematangan di mana seseorang dapat menanggapi kesiapan, menerimanya, dan terlibat dalam tingkat praktik tertentu. Sedangkan menurut Chaplin (2002: 18) kesiapan diartikan sebagai tingkat perkembangan dan kematangan atau kedewasaan yang menggantungkan individu yang mempraktikkannya. Maka kesiapan adalah sikap yang melekat pada

individu tertentu dalam menyikapi realitas yang ada dengan kedewasaan dan kematangan pribadinya. Sedangkan kerja adalah bagian yang cukup integral dalam diri manusia sebagai makhluk pekerja. Dalam kata-kata Taliziduhu Ndraha, kerja adalah tindakan menciptakan atau mengembangkan nilai baru dalam unit sumber daya, atau mengubah atau menambah unit kebutuhan yang ada (1999: 11).

Kesiapan kerja diartikan sebagai "kemampuan seseorang untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang bercirikan profesionalisme dan didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan," oleh Wibowo (2011: 324). Mempersiapkan diri untuk berkarir didefinisikan sebagai memiliki "kemampuan fisik dan mental yang cukup," menurut Dalyono (2005: 52). Sementara persiapan mental memerlukan keinginan dan dorongan memadai dalam menyelesaikan suatu kegiatan, kesiapan fisik mengacu pada memiliki energi yang cukup dan berada dalam kondisi sangat baik. Brady (2010: 4) mengklaim bahwa fokus kesiapan kerja adalah pada karakteristik individu, seperti Sikap kerja dan strategi defensif yang dibutuhkan tubuh untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. Menurut Pool & Sewell (2007: 279-280), memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi melibatkan sejumlah faktor, termasuk kepribadian, kecerdasan, dan wawasan luas, serta keahlian khusus bidang dan pemahaman tentang proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk memilih dan merasa nyaman dalam bidang pekerjaan mereka agar berhasil, terutama di tempat kerja.

Oleh karena itu, adalah mungkin untuk melihat kesiapan kerja sebagai keadaan yang mencakup semua aspek kondisi manusia — fisik, psikologis, dan spiritual — yang menghasilkan kemampuan untuk menghadapi peristiwa-peristiwa tertentu dan bereaksi terhadapnya dengan cara tertentu. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang (selanjutnya akan disebut STIPAS Keuskupan Agung Kupang), hal ini menjadi penting karena lembaga mengharapkan lulusannya dapat diterima di dunia kerja dan mampu memberi sumbangsi kepada pembangunan nasional melalui kompetensi yang dimiliki.

Tentu dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa perlu adanya berbagai hal yang menunjang pembentukan kesiapan tersebut antara lain kreativitas, organisasi kemahasiswaan dan skill, khususnya *soft skill*.

Kapasitas untuk manajemen diri yang tepat dan membangun hubungan *interpersonal* yang sukses dikenal sebagai *soft skill*. Keterampilan *interpersonal* adalah kapasitas untuk membangun dan memelihara hubungan dengan sesama, dan keterampilan *intrapersonal* merupakan kapasitas untuk mengatur diri sendiri (Muqowim, 2012: 10-11). Menurut Aribowo dalam Sailah (2008: 46-47), perubahan karakter (*transforming character*), perubahan kepercayaan (*transforming beliefs*), kemampuan beradaptasi (*change management*), kemampuan mengelola konflik (*Stress management*), kemampuan mengatur waktu (*time management*). Sementara, keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), kerja sama (*relationship building*), motivasi (*motivation skill*), dan kemampuan memimpin (*leadership skill*) merupakan *interpersonal skill*.

Salah satu elemen yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah kreativitas. pekerja potensial harus menunjukkan kreativitas dalam membentuk pengembangan pribadi mereka agar selaras dengan tujuan dan persyaratan organisasi tempat mereka akhirnya akan bekerja. Kreativitas merupakan harmonisasi yang berlandaskan pada tiga aspek penting, yakni cipta, rasa dan karsa. Saat menciptakan sesuatu yang baru, ketiga elemen ini memainkan peran penting dalam memicu kepercayaan diri mahasiswa dan menumbuhkan pola pikir persiapan kerja. Pengejaran menghasilkan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada tetapi dikembangkan dengan cara yang berbeda adalah karakteristik kreativitas (Mulyasa, 2013: 51). Dari penelitian yang dilakukan Kurnia Triani (2015) dan Mohammad Noordhansyah (2014) menunjukkan kreativitas berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja.

Dalam wawancara dengan RD. Aloysius Monteiro, S.Ag.,M.Psi selaku wakil ketua III sekaligus merupakan pembina kemahasiswaan STIPAS Keuskupan Agung Kupang, menjelaskan bahwa kreativitas dari mahasiswa di perguruan tinggi tersebut cukup baik. Namun perlu diperhatikan dan ditingkatkan terus menerus karena ada mahasiswa yang masih kurang kreatif dan juga belum mengembangkan kemampuan kreativitas dalam diri dengan maksimal. Hal ini terlihat dari mahasiswa yang sulit untuk membekali dan mengembangkan diri dengan perkembangan yang ada diluar pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan tuntutan lingkungan.

SK Mendikbud No. 155 Tahun 1998 menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan yang dilakukan organisasi kemahasiswaan di kampus. Kegiatan akademik yang termasuk dalam kategori kurikulum meliputi pembelajaran, saran penelitian, praktikum, kerja mandiri, penelitian, studi mandiri, serta pengabdian kepada masyarakat (yang meliputi kuliah tentang kerja lapangan dan praktik aktual).

Partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi dapat menawarkan kepada mereka kesempatan untuk mendapatkan dan mengasah *soft skill* mereka, atau kompetensi non-teknis. Sudarman (2004:38) mengatakan: “sesungguhnya, ormwa pada suatu perguruan tinggi yang diikuti oleh mahasiswa diperuntukkan untuk mahasiswa itu sendiri guna mengembangkan potensi-potensi serta pengembangan diri mahasiswa Untuk lebih mempersiapkan diri setelah lulus, organisasi berfungsi sebagai kendaraan dan sarana pengembangan mahasiswa, membantu mahasiswa memperluas wawasan mereka dalam hal pengetahuan dan integritas kepribadian mereka. Ini juga mendorong kegiatan ekstrakurikuler bagi mahasiswa di pendidikan tinggi, yang membantu mereka mengembangkan pengetahuan ilmiah, keterampilan penalaran, minat, dan hobi . Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windi Maretha, Anton Luvi dan Debbi Petra menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan meberi pengaruh yang positif kesiapan kerja mahasiswa.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan wakil ketua tiga STIPAS Keuskupan Agung Kupang periode 2023–2024 terungkap bahwa Senat mahasiswa, bekerja sama dengan Ketua III Keuskupan Agung Kupang, telah membuat sejumlah program kegiatan mahasiswa yang dirancang untuk

membentuk kompetensi, kesiapan kerja, dan pengembangan diri mahasiswa. Namun, dalam praktiknya, beberapa mahasiswa jarang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Ketika mahasiswa berpartisipasi, biasanya hanya untuk memenuhi persyaratan kehadiran daripada karena mereka sadar akan pentingnya organisasi.

Dalam usaha menciptakan sumber daya manusia yang unggul tentu banyak pihak yang memperjuangkannya, termasuk Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang. STIPAS Keuskupan Agung Kupang merupakan Perguruan tinggi agama katolik swasta yang fokus pada bidang pendidikan terutama dalam pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Kristiani. Dengan demikian para lulusan dari STIPAS Keuskupan Agung Kupang tidak hanya sekedar lulusan biasa melainkan bisa mendapatkan predikat sebagai orang-orang yang memiliki kematangan spiritual dalam aspek kekatolikan.

STIPAS Keuskupan Agung Kupang berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa agar berjiwa cukup ilmu dan sebagai pelopor pembangunan sosial (*Agent of social changes*). Oleh karena itu, lulusan STIPAS Keuskupan Agung Kupang diharapkan menjadi harta karun sumber daya manusia, tidak hanya memiliki kapasitas mental yang memadai dan kepribadian yang matang, tetapi juga kemampuan untuk mempromosikan pembangunan sosial melalui kemampuan, sikap, moralitas, dan iman mereka. Ini sangat penting di tempat kerja.

Melalui angket *Tracer Study* yang dibagikan ke setiap responden untuk setiap tahun lulusan bervariasi untuk setiap tahunnya, tim evaluasi pelacakan lulusan menemukan keseluruhan waktu tunggu alumni mendapat pekerjaan awal yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Waktu Tunggu Memperoleh Pekerjaan Pertama

Tahun lulus	Jumlah Lulusan	Persentase Waktu Tunggu Lulusan Memperoleh Pekerjaan Pertama			
		Sebelum Lulus - 2 Bulan Setelah Lulus	3-8 Bulan Setelah Lulus	Di atas 8 Bulan Setelah Lulus	Belum Bekerj a
		%	%	%	%
2019	67	14	54,4	26,3	5,3
2020	69	39,2	33,4	23,5	3,1
2021	58	50	37,5	8,3	4,2
2022	65	61,1	38,9	0	0
Rata-rata		41,075	41,5	14,53	3,35

Berdasarkan isian form pelacakan alumni peroleh data sebagaimana tampak dalam table di atas. Lama waktu tunggu lulusan memperoleh pekerjaan untuk empat tahun terakhir berada pada tempo setelah lulus hingga delapan bulan setelahnya. Mayoritas alumni STIPAS Keuskupan Agung Kupang mendapatkan dalam waktu delapan bulan setelah lulus, bekerja, sebuah bukti adanya prospek pekerjaan yang memadai, seperti yang ditunjukkan oleh proporsi kurfa. Lulusan STIPAS Keuskupan Agung Kupang menyerap peluang kerja dengan cukup baik. Waktu tunggu rata-rata bagi lulusan untuk mendapatkan pekerjaan adalah indikator yang baik untuk ini. Pada table dapat dilihat bahwa 82% alumni telah memiliki pekerjaan setelah delapan bulan kelulusan, sementara `18% tersisa memperoleh pekerjaan sesudahnya.

Melalui lulusan-lulusan tersebut tentu STIPAS Keuskupan Agung Kupang telah mencetak dan menyumbangkan kepada masyarakat dan negara

sumber daya manusia yang siap melayani dan memajukan pembangunan bagi bangsa. Berdasarkan rekam jejak keseluruhan ditemukan bahwa banyak lulusan-lulusan STIPAS Keuskupan Agung Kupang yang sudah bekerja sesuai keahlian profesi, yakni guru khususnya guru agama katolik. Diantaranya ada juga yang bekerja sebagai sales maupun karyawan di berbagai perseroan terbatas (PT); ada yang bekerja di bagian administrasi paroki, katekis, sekretaris di paroki, karyawan di perguruan tinggi dan juga bekerja di Yayasan Pendidikan Swastisari di Keuskupan Agung Kupang.

Karakteristik tertentu dari kesiapan kerja lulusan dinilai baik berdasarkan data pengguna lulusan. Tabel berikut menunjukkan bahwa masih ada kategori cukup, bahkan kurang pada sejumlah faktor penilaian yang berkaitan dengan kesiapan kerja lulusan.

Tabel 1.2.

Laporan Hasil Survey Pengguna Lulusan STIPAS Keuskupan Agung Kupang, 020-2023

No	Jenis Kemampuan	Tanggapan Pihak Pengguna			
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1	Kejujuran moral dan etika	87	13	0	0
2	Pengetahuan didasarkan pada disiplin ilmu	75	20	5	0
3	Kemampuan Berbahasa Asing	56	27	12	5
4	Kemampuan Kerjasama	58	28	11	3
5	Motivasi dan kepercayaan diri	48	44	8	0
6	Kemampuan mengembangkan diri,	67	17	12	4
7	Kemampuan manajerial dan kepemimpinan	60	27	8,3	4,7
8	Penggunaan Teknologi Informasi dan komunikasi	46	29	21	4

(Sumber : Laporan Hasil Survey Pengguna Lulusan STIPAS Keuskupan Agung Kupang, 2020-2023)

Atas dasar penilaian ini maka pihak institusi perlu merasa terdorong untuk bagaimana mengupayakan suatu pengembangan dan peningkatan kesiapan kerja mahasiswa melalui kompetensii yang sangat diharapkan dalam lingkungan pekerjaan kerja. Keadaan ini berarti bahwa aspek kesiapan kerja harus juga menjadi perhatian yang cukup urgen untuk institusi dan terlebihnya pada mahasiswa secara pribadi, guna menjawab dan memenuhi tuntutan dan harapan dari pengguna lulusan yakni di tempat dimana mereka bekerja nanti.

Melihat keadaan yang terjadi di lapangan tentang penggunaan output dari lulusan STIPAS Keuskupan Agung Kupang yang beragam dalam hal pekerjaan tentu hal ini mendorong pihak institusi STIPAS untuk membangun strategi, yaitu menyiapkan lulusan-lulusan yang bisa bersaing di tempat kerjs. Agar dapat berkomptisi di dunia kerja tentu perlu membangun kesiapan kerja sejak dini. Berdasarkan penggalian beberapa informasi dari salah satu dosen bahwa keadaan tersebut memiliki tantangan tersendiri bagi pihak lembaga (STIPAS Keuskupan Agung Kupang) untuk merumuskan strategi-strategi yang memadai dalam mendorong kesiapan kerja mahasiswa di lembaga tersebut, karena meskipun lembaga ini adalah lembaga pastoral bukan lembaga kejuruan, tetapi lembaga harus tetap menanggapi hal itu sebagai sesuatu yang penting bagi lembaga agar tetap menyiapkan segala bentuk strategi yang memadai dan relevan guna mendukung kesiapan kerja mahasiswa menuju dunia kerja nanti.

Berlandaskan pada hasil wawancara dengan dosen, disebutkan bahwa perlu adanya pengembangan kesiapan kerja mahasiswa yang berkelanjutan. Masih perlu dievaluasi dan ditangani beberapa hal yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja seperti kemampuan untuk bekerja sama karena ada mahasiswa yang belum

meningkatkan kesadaran kerja sama dalam diri secara maksimal, juga kreativitas dalam mempelajari hal-hal baru, yaitu ada mahasiswa yang kurang memiliki kreativitas untuk mempelajari hal-hal baru yang tidak diberikan oleh dosen tapi dapat ditemukan di lingkungan luas serta kemampuan beradaptasi dan kemampuan mengembangkan diri yang berhubungan dengan keadaan sekitar. Hal yang penting juga adalah mendorong mahasiswa untuk memiliki daya nalar kritis agar dapat menganalisa masalah dan keadaan yang terjadi karena perubahan-perubahan yang ditawarkan oleh tantangan zaman.

Dengan demikian, apa yang terjadi sekarang menuntut lembaga untuk meningkatkan daya saing lulusannya. Tentu hal ini tidak luput juga dari tujuan dan harapan Lembaga STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang memang dipersiapkan untuk segera memiliki pekerjaan setelah tamat dari pendidikannya dengan kompetensi dan kesiapan kerja yang maksimal. Untuk dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa perlu adanya pengembangan kompetensi yang berhubungan dengan dunia kerja, maka dibutuhkan adanya kesiapan kerja yang meliputi *soft skill* dan kreativitas-kreativitas lainnya yang diperoleh dari berbagai kegiatan di kampus seperti organisasi kemahasiswaan.

Akhirnya peneliti menjadi sadar akan pentingnya memahami dan memeriksa unsur-unsur yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang sebagai hasil dari semua deskripsi ini.

Dari semua variabel yang disebutkan di atas, peneliti akan berkonsentrasi pada memeriksa bagaimana kreativitas, dan keaktifan berorganisasi mempengaruhi kesiapan mahasiswa, dengan komponen interveningnya adalah *soft skill*. Semua

deskripsi penelitian disusun oleh peneliti di bawah judul: **Pengaruh Kreativitas dan Keaktifan Berorganisasi terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral (STIPAS) Keuskupan Agung Kupang dengan *Soft Skill* sebagai Variabel Intervening.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kesiapan kerja, *soft skill*, kreativitas dan organisasi kemahasiswaan pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang?
2. Apakah kreativitas berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang?
3. Apakah keaktifan berorganisasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang?
4. Apakah *soft skill* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang?
5. Apakah kreativitas berpengaruh signifikan terhadap *soft skill* mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang?
6. Apakah keaktifan berorganisasi berpengaruh signifikan terhadap *Soft Skill* mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang?
7. Apakah kreativitas berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang dengan *soft skill* sebagai variabel intervening?

8. Apakah keaktifan berorganisasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang dengan *soft skill* sebagai variabel intervening?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan bagaimana masalah dirumuskan, berikut ini adalah tujuan penelitian yang akan dilakukan.

1. Untuk memahami ringkasan tentang kesiapan kerja, *soft skill*, kreativitas dan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang.
2. Untuk mengetahui signifikansi kreativitas terhadap *soft skill* dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang?
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap *soft skill* dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kretaitas terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang.
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang.

7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kreativitas terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang dengan *soft skill* sebagai variabel intervening.
8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang dengan *soft skill* sebagai variabel intervening.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menawarkan tiga manfaat berbeda yakni manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat administratif.

1. Manfaat Teoretis

Kontribusi teoritis terhadap sains yang diproyeksikan akan bermanfaat bagi penelitian ini, khususnya di bidang kreativitas, keaktifan berorganisasi *soft skill*, dan kesiapan kerja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang

Dengan mendorong kreativitas, keaktifan berorganisasi, dan *soft skill*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif positif terhadap proses pengambilan keputusan mengenai pengembangan kinerja dalam menyiapkan sumber daya manusia melalui bimbingan kesiapan kerja bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang.

b) Bagi Mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang

Untuk mengoptimalkan kesiapan kerja mahasiswa, temuan penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber refleksi bagi mahasiswa,

terutama dalam kaitannya dengan soft skill yang meningkatkan kreativitas dan keterlibatan dalam organisasi.

c) Bagi pribadi Peneliti

Penulis berencana untuk menggunakan temuan penelitian ini sebagai motivasi untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif tentang isu-isu yang lebih umum di masa depan.

3. Manfaat Administratif

Penelitian ini bermaksud untuk memenuhi prasyarat gelar Magister Manajemen (MM) di Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, melalui Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.